

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN, SIMAN,
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

Zainal Mustakim

NIM. 302200168

Pembimbing:

Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

NIP. 197703082006041001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

P O N O R O G O

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
BAROKAH MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat-syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Oleh:

Zainal Mustakim

NIM: 302200168

Pembimbing:

Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

NIP: 197703082006041001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONORO**

ABSTRAK

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo merupakan pesantren dengan basis metode salaf. Letak pesantren ini berada di tengah lingkungan masyarakat umum sehingga kegiatan pondok tidak lepas dari peran masyarakat. Pesantren Al-Barokah mempunyai santri dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Namun proses komunikasi interpersonal di pesantren ini masih banyak santri yang belum mengetahui kultur budaya dan bahasa yang baik. Hal ini terbukti dengan adanya ketidaksesuaian sikap dan salah paham yang diakibatkan oleh perbedaan latar belakang para santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal santri dan menjelaskan hasil dari penerapan komunikasi interpersonal di Pondok Pesantren Al-Barokah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif agar dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang bersangkutan dengan masalah yang dianalisis peneliti. Peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dan diolah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Pertama, proses komunikasi interpersonal menerapkan lima elemen, yaitu komunikator dan komunikan merupakan santri Al-Barokah, dengan menggunakan media lisan atau langsung, kemudian pesan yang disampaikan terdiri dari tradisi dan kebudayaan sesuai daerah masing-masing, serta efek yang dihasilkan dari komunikator dan komunikan adalah dampak behavioral. Komunikasi interpersonal berlangsung ketika mengaji, kerja bakti, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kedua, komunikasi interpersonal membantu proses adaptasi antar santri dengan lingkungan sekitar yang bisa dijadikan sebagai media belajar. Selain itu para santri bisa saling mengenal lebih dekat tentang bahasa dan kebudayaan yang sebelumnya belum diketahui, serta santri luar Jawa dapat mengerti bahasa Jawa Krama dan mudah memahami kitab kuning.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zainal Mustakim

NIM : 302200168

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Interpersonal Santri Luar Jawa dengan Santri Lokal Jawa Timur di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 02 April 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Kayyis Athri Ajhuri, M.A

NIP: 198306072015031004

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I

NIP: 197703082006041001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Zainal Mustakim
NIM : 302200168
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah
Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Skripsi ini telah di pertahankan pada sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Mei 2024

Tim penguji:

- | | |
|-----------------|-------------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Muhamad Nurdin, M.Ag. |
| 2. Penguji I | : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. |
| 3. Penguji II | : Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I. |

Ponorogo, 15 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP. 196806161998031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zainal Mustakim

NIM : 302200168

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Interpersonal Santri Luar Jawa dengan Santri Lokal Jawa Timur di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 02 April 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Kayyis Athri Ajhuri, M.A

NIP: 198306072015031004

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I

NIP: 197703082006041001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zainal Mustakim

NIM : 302200168

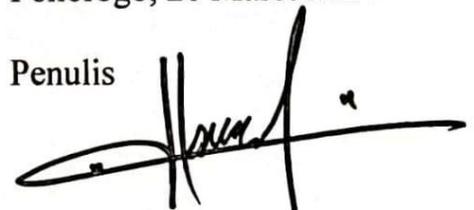
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Dengan ini menyatakan naskah skripsi ini telah diperiksa dan di sahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Ponorogo, 20 Maret 2024

Penulis



Zainal Mustakim

NIM. 302200168

P U N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainal Mustakim

NIM : 302200168

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya dengan judul “Komunikasi interpersonal santri luar Jawa dengan santri lokal Jawa Timur di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo” merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilan alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 02 April 2024
Yang Membuat Pernyataan



Zainal Mustakim
NIM: 302200168

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	12
2. Lokasi Penelitian	13
3. Data dan Sumber Data.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15

5. Teknik Pengolahan Data	17
6. Teknik Analisis Data	21
7. Pengecekan Keabsahan Data	21
8. Sistematika Pembahasan	23
BAB II: KAJIAN TEORI PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL	
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN	26
A. Komunikasi	26
B. Komunikasi Interpersonal	28
C. Pondok Pesantren	36
1. Pengertian Pondok Pesantren	36
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren	37
3. Jenis-jenis Pondok Pesantren	42
4. Tujuan Pondok Pesantren	44
BAB III: KOMUNIKASI INTERPERSONAL SANTRI DI PONDOK	
PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO	46
A. Paparan Data Umum	46
1. Biografi Kyai Pondok Pesantren	49
2. Letak Geografis	50
3. Visi dan Misi	50
4. Sarana dan Prasarana	51
5. Tata Tertib Pondok	52
6. Keadaan Ustadz dan Santri	53
7. Kegiatan Pondok	54

8. Peraturan Pondok	54
B. Proses Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah..	54
C. Hasil Penerapan Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	60
BAB IV: ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO ..	65
A. Analisis Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	65
B. Analisis Hasil Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	69
BAB V: PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	79
BIOGRAFI SINGKAT PENULIS	90



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan manusia adalah inti kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan dari proses perkembangan manusia dalam dunia dan sejarah. Kebudayaan adalah segenap perwujudan serta keseluruhan hasil pemikiran, kemauan, serta perasaan manusia dalam rangka perkembangan kepribadian, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.¹

Dalam kehidupan setiap individu melaksanakan interaksi dengan individu lain yang berbeda-beda, baik itu dari segi pendidikan, status sosial, usia, hingga latar belakang budaya dan bahasa. Mengingat pentingnya komunikasi, perlu adanya pola komunikasi yang tepat untuk menjalin hubungan dengan berbagai macam individu yang dijumpai. Perbedaan yang dijumpai dalam suatu proses komunikasi dengan orang lain untuk memerlukan penyesuaian yang tepat, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Penyesuaian yang tepat tersebut dibutuhkan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses komunikasi yang dapat berakibat kegagalan mencapai tujuan komunikasi, atau dapat pula memicu konflik. Konflik yang

¹ Muali Chusnul, "Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural," *Jurnal Islam Nusantara*, 1.1 (Januari-Juni 2017), 105-117.

ditimbulkan dapat berupa perkelahian, perdebatan, kerenggangan hubungan pertemanan, hingga permusuhan.

Beragam budaya di Indonesia menimbulkan proses komunikasi yang berbeda-beda, seperti dalam hal bahasa dan gaya hidup. Manusia sangat membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi satu dengan lain, komunikasi merupakan sarana paling utama dalam proses berinteraksi di kehidupan manusia yang berarti tidak ada seorang pun yang dapat menarik diri dari proses ini, baik dalam fungsinya sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pengiriman pesan yang berupa pikiran atau perasaan oleh seseorang untuk memberitahu, merubah sikap, pendapat dan perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan yang terpenting dalam proses penyampaian pesan komunikator itu jelas agar tidak terjadi salah paham.²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, sebagai sistem pendidikan yang hadir melalui kultur Indonesia yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya. Kata “santri” dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna, yaitu pertama, menunjukkan sekelompok peserta

² Kaswadi *et al.*, "Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya di Era Globalisasi dalam Perspektif Nilai Pancasila," *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6.2 (2018), 70.

sebuah pendidikan pesantren atau pondok, kedua menunjukkan akar budayanya sekelompok pemeluk Islam.³

Komunikasi merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan pahaman karena masing-masing individu memiliki budaya dan bahasa yang berbeda. Dalam berkomunikasi, tentulah tidak mudah untuk membuat komunikasi tersebut berjalan dengan menghasilkan kesepakatan secara utuh sesuai dengan tujuannya. Karena dalam berkomunikasi sudah menjadi hal yang pasti akan terdapat kesulitan-kesulitan pokok atau hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan. Adanya hambatan-hambatan tersebut akan mengakibatkan kegagalan dalam berkomunikasi yang nantinya dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam sebuah interaksi maka diperlukan suatu proses penyalarsan pesan agar komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak bisa berjalan dengan lancar dan intensif. Interaksi yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan, baik itu cara penyampaian pesan atau konten pesan itu sendiri. Pesan yang disampaikan oleh individu sangat dipengaruhi oleh pola pikir individu itu sendiri. Pola pikir individu kerap dipengaruhi oleh pola pikir suatu budaya. Pola pikir suatu budaya nantinya akan mempengaruhi bagaimana

P O N O R O G O

³ Sulaiman Rusydi, "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9.1 (Juni 2016), 5-8.

individu-individu dalam berkomunikasi, yang pada gilirannya nanti akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespons atau melakukan *feedback* terhadap individu-individu dari budaya yang lain.⁴

Komunikasi antarbudaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, salah satunya di pesantren. Didirikannya pesantren tidak lain adalah untuk meningkatkan pengetahuan moral dan pengetahuan agama di lingkungan masyarakat. Untuk itu, pesantren harus memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar baik pengasuh pesantren, pengurus pesantren maupun santri-santrinya dan bahkan dengan masyarakat di sekitarnya. Keharmonisan hubungan tersebut tampak berbagai hal, mulai dari perkataan, sikap dan perilaku, baik ketika sedang mengadakan kegiatan pesantren bahkan ketika bertemu langsung di lingkungan pesantren.⁵

Namun faktanya di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam berkomunikasi antar santri yang berasal dari daerah tertentu masih terdapat problem yang dikarenakan keterbatasan pengetahuan mengenai masalah budaya dan bahasa daerah tertentu, sehingga menimbulkan kesalahpahaman terutama bagi santri baru masuk pondok pesantren (santri baru).

⁴ Mochammad Yusuf dan Khoirul Anwar, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo, Jabung, Malang," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1.2 (Juli 2020), 45.

⁵ Ilmaniya Solehati dan Rachman Rio Febriannur, "Komunikasi Antar Budaya di pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih, Lumajang" *Jurnal Studi Keislaman*, 6.2 (September 2020), 65.

Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo yang merupakan pesantren dengan basis metode salaf, letak pesantren ini berada di tengah lingkungan masyarakat umum sehingga kegiatan-kegiatan pondok tidak lepas dari peran masyarakat tersebut. Pesantren Al-Barokah mempunyai santri dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa yang beragam, santri-santri itu berasal dari Sumatera, Kalimantan, dan Jawa Timur. Dari banyaknya latar belakang tersebut pondok pesantren menjadi tempat bertemunya ragam bahasa untuk berkomunikasi dan budaya sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman ketika berkomunikasi.

Pondok pesantren secara tidak langsung mengajarkan para santri diuntut untuk beradaptasi menyesuaikan kondisi baik dari komunikasi bahasa dan budaya sehingga dalam mengikuti proses kegiatan bisa mengikuti dengan baik. Kegiatan tidak hanya dilakukan di dalam pondok saja melainkan juga dengan masyarakat sekitar bahkan masyarakat luas, proses adaptasi memang harus dilakukan oleh seorang santri. Mereka perlu menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan asal, sehingga seiring waktu budaya di lingkungan baru tersebut akan mempengaruhi kehidupan santri dan menjadi budaya baru, hal ini turut membentuk perilaku komunikasi mereka. Dengan ciri khas budaya di setiap lingkungan yang berbeda, maka dibutuhkan adaptasi atau

penyesuaian bagi seseorang yang berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan yang baru.⁶

Dari banyaknya problem di atas sesuai dengan hasil awal peneliti bahwa di Pondok Pesantren Al-Barokah beragam bahasa dan budaya, hal ini dapat di buktikan dari asal setiap santri dari berbagai latar belakang dan peneliti juga mendapati santri yang terbawa dengan budaya dan komunikasi daerah lain. Dapat kita ketahui kondisi komunikasi yang baik juga akan berpengaruh terhadap proses komunikasi itu sendiri. Di mana kondisi komunikasi antar budaya dan bahasa yang ada di pondok pesantren ini cukup menarik untuk diteliti, meskipun terkadang bahasa yang ada di pesantren cukup beragam, namun proses komunikasi di pesantren ini pada kenyataannya masih banyak santri yang belum mengetahui kultur bahasa dan komunikasi yang baik. Hal ini terbukti dengan adanya ketidaksesuaian sikap dan salah paham yang diakibatkan oleh perbedaan budaya pada santri yang berlatar belakang kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda tersebut.

Para santri secara intensif bertemu dengan menggunakan budaya komunikasi yang beragam di lingkungan pesantren. Sebagai contoh adalah terkait komunikasi bahasa, para santri Al-Barokah masih terbiasa dengan

⁶ Hafidhuddin, "Gambaran Proses Adaptasi Santri Baru pada Peraturan Pondok Pesantren," *Journal Islamic Education and Counseling* 2.1 (2023), 4-5.

bahasa dan logat masing-masing santri daerah lain. Namun bahasa yang menonjol tentunya adalah bahasa Jawa krama yang mayoritas digunakan santri di pesantren. Budaya dalam pesantren menjadi budaya yang mau tidak mau harus ditemui oleh para santri pada kesehariannya.

Pondok Pesantren Al-Barokah dominan menggunakan bahasa Jawa krama sebagai bahasa formal berkomunikasi terhadap ustadz, pengurus dan masyarakat. Dari beberapa hal yang membuat menarik peneliti untuk diteliti yakni komunikasi interpersonal santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, santri masih mengalami kesulitan adaptasi khususnya dari luar Jawa dalam bersikap terhadap ustadz, pengurus, teman dan masyarakat selama berada di pesantren. Kedua yakni terjadinya kesulitan dalam penggunaan bahasa Jawa krama saat melakukan interaksi di lingkungan pesantren maupun dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ditetapkan fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal santri di Pondok Pesantren Al-Barokah?
2. Bagaimana hasil dari penerapan komunikasi interpersonal santri di Pondok Pesantren Al-Barokah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan komunikasi interpersonal santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.
2. Menjelaskan hasil dari komunikasi interpersonal santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang komunikasi antar santri luar Jawa dengan santri lokal di Pondok Pesantren Al-Barokah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu tentang pola komunikasi interpersonal serta dapat memberikan sumbangsih, memperluas wawasan dalam bidang ilmu komunikasi. Selain itu juga memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa komunikasi penyiaran Islam yang mengadakan penelitian yang sama atau sejenisnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat untuk pembaca, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan internalisasi, menambah jalinan silaturahmi dan dapat dijadikan acuan di era informasi bagi santri Pondok Pesantren Al-Barokah di Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Khususnya tentang komunikasi santri luar Jawa dengan santri lokal yang dapat mempermudah saat berkomunikasi.

E. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk mengetahui penelitian terdahulu agar menghindari kesamaan dan menghindari plagiasi lain yang sejenis di antaranya adalah sebagai berikut.

Satrio Bagas Pamungkas menulis skripsi berjudul: *Komunikasi Interpersonal Santri Luar Jawa di Pondok Pesantren Al Manar, Bener, Kabupaten Semarang* pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidakpastian komunikasi yang dialami oleh santri luar Jawa dalam Pondok Pesantren Al Manar. Serta mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui dalam komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Al Manar. Hasil dari penelitian ini adalah santri mengalami dua macam ketidakpastian, yaitu ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian *behavioral*. Terdapat hambatan yang dialami dalam berkomunikasi antarbudaya yaitu perbedaan bahasa dan kesalahpahaman nonverbal. Untuk mengurangi ketidakpastian yang dialami, santri luar Jawa menggunakan strategi pasif dan interaktif. Skripsi ini dengan penulis, memiliki kesamaan dan perbedaan, yaitu persamaan di penelitian ini sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan yaitu di tempat penelitian dan tujuan masalah, untuk mahasiswa Salatiga berlokasi di Salatiga, Jawa

Tengah sedangkan di penelitian ini berlokasi di Ponorogo, Jawa Timur dan untuk tujuan masalah Satrio Bagas Pamungkas fokus untuk mengetahui ketidakpastian komunikasi santri luar Jawa sedangkan di penelitian ini lebih fokus pada perbedaan bahasa antar santri luar Jawa dengan santri lokal.⁷

Oktafiani Wahidatul Kirom menulis skripsi berjudul: *Pola Komunikasi Antar Budaya Jawa dan Sunda pada Santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto* pada tahun 2021. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendalami tentang pola komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa pola komunikasi yang terjadi pada santri, di antaranya pola komunikasi santri dengan pengasuh, santri dengan santri, santri dengan ustadz dan santri dengan pengurus. Skripsi ini dengan penulis, memiliki kesamaan dan perbedaan yaitu, untuk persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang komunikasi dan sama-sama meneliti di pondok pesantren. Adapun perbedaannya, pada skripsi ini membahas bahasa dari beberapa budaya dan sedangkan peneliti hanya berfokus dengan bahasa santri lokal dengan luar Jawa.⁸

Muhammad Arief Sigit Muttaqien menulis skripsi berjudul: *Komunikasi Antar Budaya Studi pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan*

⁷ Satrio Bagas Pamungkas, "Komunikasi Interpersonal Santri Luar Jawa di Pondok Pesantren Al-Manar, Bener Tenggaran, Kabupaten Semarang," (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2019).

⁸ Oktafiani Wahidatul Kirom, "Pola Komunikasi Antar Budaya Jawa dan Sunda pada Santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto," (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2019).

NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah pada tahun 2009. Penelitian ini juga bertujuan, ingin mengetahui pola komunikasi masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU dan ingin menemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam komunikasi antar budaya antara masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU. Hasil penelitian ini yaitu, diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya kajian ilmu komunikasi antar agama dan budaya dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pola komunikasi antara masyarakat dari kalangan Muhammadiyah dengan masyarakat NU. Skripsi ini dengan penulis, memiliki kesamaan dan perbedaan yaitu, untuk penelitian ini sama-sama membahas tentang pola komunikasi dan sama-sama menggunakan metode deskriptif. Untuk perbedaannya yaitu skripsi ini fokus tentang komunikasi antara Muhammadiyah dan NU, sedangkan peneliti fokus tentang komunikasi antar santri.⁹

Lutfy Salsabil menulis skripsi berjudul: *Komunikasi Interpersonal Da'i dengan Santri dalam Pembentukan Karakter* pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan membantu kedisiplinan santri dan kemalasan yang terjadi pada sebagian santri. Hasil dari penelitian ini, merubah karakter santri seperti halnya TPA Al-Iman yang ingin membentuk karakter santri yang jujur, disiplin, taat,

⁹ Muhammad Arief Sigit Muttaqien, "Komunikasi Antar Budaya Studi pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah," (Skripsi, UIN Jakarta, Jakarta, 2009).

dan rajin ibadah (sholat). Untuk persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal dan menggunakan metode deskriptif. Sedangkan untuk perbedaannya di lokasi peneliti dan tujuan penelitian.¹⁰

Rahmat Hidayat menulis skripsi berjudul: *Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqah Indralaya* pada tahun 2018. Penelitian ini juga bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan, dan penindasan. Hasil dari penelitian ini, komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqah Indralaya berlangsung dengan sangat efektif. Untuk persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal dan dengan metode kualitatif. Adapun perbedaannya, pada skripsi ini membahas bahasa dari beberapa budaya dan sedangkan peneliti hanya berfokus dengan bahasa santri lokal Jawa Timur dengan luar Jawa.¹¹

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

¹⁰ Lutfy Salsabil, "Komunikasi Interpersonal Da'i dengan Santri dalam Pembentukan Karakter Studi di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas, Way Halim, Bandar Lampung," (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019).

¹¹ Rahmat Hidayat, "Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Itifaqah Indralaya," (Skripsi UIN Radenfatah Palembang, Palembang, 2018).

Metodologi penelitian merupakan elemen yang sangat penting untuk menjaga reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistika atau cara lain dari kualitatif.¹²

Dalam penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung deskriptif, dalam hal ini proses lebih dipentingkan dari pada hasil analisis. Dalam penelitian kualitatif lebih ke arah dilakukan analisis induktif dan makna merupakan hal yang sangat esensial. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam studi kasus penelitian ini mencoba untuk mengamati individu atau sebuah unit secara mendalam.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga islami di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini

¹² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 5.

dikarenakan lebih dekat dengan tempat tinggal, mudah dijangkau dan ekonomis. Selain itu penelitian dilakukan pada peneliti ingin mengetahui komunikasi interpersonal santri luar Jawa dengan santri lokal Jawa Timur di Pondok Pesantren Al-Barokah.

3. Data dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah “kualitatif” dengan pertimbangan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan sampel yang digunakan (Responden) sebagai data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama.¹³ Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui wawancara secara langsung dengan pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah yang berada di Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo serta santri lokal Jawa Timur dan santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-Barokah.



¹³ Nining Indah Pratiwi, “Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi,” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1.2 (Agustus 2017), 211.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, jurnal, koran, buku-buku, serta dokumen. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, karena penelitian ini berkaitan dengan pendapat atau opini individu. Objek penelitian dalam studi kasus ini dititikberatkan pada masalah komunikasi interpersonal, di mana pengambilan data dilakukan secara observasi langsung pada santri dan Pengurus pondok pesantren.

4. Teknik pengumpulan Data

a. Teknik wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini orang-orang yang dijadikan informan adalah Mursyid Sarqowi sebagai pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah yang berada di Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Serta dua santri lokal, yaitu Choirul

Anam yang berasal dari Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Pacitan, Tulakan. Dan Ahmad Mustafid yang berasal dari Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Gresik, Panceng. Serta dua santri luar Jawa, yaitu Mukhlisin yang berasal dari Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tungkal Ilir. Dan Muhammad Zaki Saputra yang berasal dari Provinsi Kalimantan timur, Kabupaten Kutai Barat, Barong Tongkok.

b. Teknik Observasi

Perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus kemudian dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif. Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan peneliti membuat catatan, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan tersebut.¹⁴

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153.

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jantungnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Untuk bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.¹⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati keadaan komunikasi interpersonal santri luar Jawa dengan santri lokal Jawa Timur di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk

¹⁵ *Ibid.*, 156.

tujuan tertentu, seperti surat- surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto pondok pesantren, dan sebagainya.¹⁶

5. Teknik Pengolahan Data

Pada jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷ Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadan, Juni 2017), 106.

pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari data tersebut, penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami.

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan hubungan antar kategori. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada

langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan

berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.¹⁸

6. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta bagaimana adanya (*natural setting*), dengan teknik analisis pendalaman kajian.

Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan beberapa prosedur:

- a. Tahap penyajian data, data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
- b. Tahap komparasi, merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah dideskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan teori.
- c. Tahap penyajian hasil penelitian, tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada

¹⁸ Ari Dwi Susanto, "Penggunaan Informasi Akuntansi oleh Pelaku Usaha Mikro dalam Pengambilan Keputusan Usaha." *Jurnal Akuntansi* (2020), 4.

kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan ketekunan, pengamatan, triangulasi, kecukupan refrensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.¹⁹ Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.

¹⁹ Hadi Sumasno, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1 (Juni 2017), 75.

2) Dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup lama peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin memberi data, pertama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

b. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.²⁰

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam

²⁰ *Ibid.*, 178.

metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian urutan yang terdiri dari beberapa uraian suatu pembahasan dalam karangan ilmiah atau penelitian. Untuk mengidentifikasi masalah yang penulis paparkan mengenai komunikasi interpersonal santri luar Jawa dengan santri lokal Jawa Timur (studi kasus Pondok Pesantren Al-Barokah). Oleh karena itu, penulis menyusun lima bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori. Bab ini membahas teori mengenai pengertian komunikasi, komunikasi interpersonal, jenis-jenis komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal, efektivitas komunikasi interpersonal dan teori tentang pondok pesantren yang berisi pengertian pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, jenis-jenis pondok pesantren dan tujuan pondok pesantren.

BAB III : Paparan data. Bab ini berisi tentang data atau jawaban dari beberapa pertanyaan yang sudah dirangkum dalam

rumusan masalah pada penelitian ini, implementasi komunikasi interpersonal santri luar Jawa dengan santri lokal di Pondok Pesantren Al-Barokah dan hasil dari penerapan komunikasi interpersonal santri luar Jawa dengan santri lokal di Pondok Pesantren Al-Barokah mengenai komunikasi interpersonal antar santri luar Jawa dengan santri lokal Jawa Timur di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

BAB IV : Pembahasan atau analisis data. Bab ini berisi tentang analisis data atau pengolahan data yang merupakan hasil dari jawaban pertanyaan dalam rumusan masalah yang pertama dan kedua.

BAB V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biografi singkat penulis.



BAB II
KAJIAN TEORI
PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI LINGKUNGAN
PONDOK PESANTREN

A. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang selalu terjadi sebagai bentuk kegiatan yang memperlancar roda kehidupan atau proses penyampaian pesan yang melibatkan pemberi pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Tanpa komunikasi, manusia tidak akan dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sarana yang mutlak diperlukan. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin, yaitu *communicasio* yang jika ditelusuri berasal dari kata *Communis* yang berarti sama atau sama makna.²¹

Menurut Laswell, komunikasi dibagi menjadi lima komponen yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi, yaitu komunikator, komunikan, media, pesan dan efek.²² Pada setiap komunikasi sumber merupakan peran utama. Sumber atau komunikator adalah orang yang mengirimkan pesan, komunikator harus menguasai bahasa dengan baik.

²¹ Awaluddin, "Studi Tentang Pentingnya Komunikasi dalam Pembinaan Keluarga," *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1,1 (2019), 110-118.

²² Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 54.

Bahasa ini adalah bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh komunikan, komunikator setidaknya menguasai istilah- istilah umum yang digunakan oleh lingkungan tertentu. Penguasaan bahasa akan sangat membantu menjelaskan pesan apa yang ingin kita sampaikan kepada komunikan itu. Tanpa penguasaan bahasa secara baik dapat menimbulkan kesalah penafsiran ataupun menimbulkan ketidakpercayaan terhadap komunikator.²³

Penerima pesan atau komunikan adalah orang yang menerima pesan, dapat berupa individu maupun kelompok. Keberhasilan komunikasi yang ditunjukkan dengan persamaan pemahaman antara komunikan dan komunikator sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian dan bahasa yang digunakan oleh komunikator.²⁴ Komunikator akan mengirimkan pesan baik secara verbal maupun non verbal. Pesan ditransmisikan melalui saluran yang dapat ditangkap oleh panca indra kita. Ketika seseorang sedang berbicara, maka udara dan indra pendengaran adalah bentuk media atau saluran komunikasi. Melalui indra pendengaran kita dapat menerima pesan secara verbal sedangkan dengan indra penglihatan kita menerima pesan non verbal.²⁵

²³ Ali Nurdin, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 106.

²⁴ Masta Haro, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: DOTPLUS Publisher, 2021), 40.

²⁵ *Ibid.*, 39.

Dalam proses komunikasi selalu ada pesan yang akan diterima oleh komunikan. Pesan adalah sesuatu informasi yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang dikirimkan oleh komunikator tidak hanya secara lisan ataupun tertulis, tetapi dapat pula dengan bahasa tubuh, seperti anggukan kepala yang menyatakan persetujuan, atau gelengan kepala, untuk menyatakan tidak, tatapan mata, lambaian tangan atau simbol-simbol yang dikirimkan komunikator kepada komunikan untuk dimaknai bersama.²⁶

Efek adalah akibat dari komunikasi atau hasil dari komunikasi. Efek dari komunikasi tentunya diharapkan sesuai dengan tujuan komunikasi. Efek komunikasi dapat berupa emosional (tertawa ketika komunikasi bersifat menghibur), terjadinya perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan dan lain sebagainya. Efek yang ditunjukkan oleh komunikan merupakan alat ukur untuk melihat keberhasilan komunikasi.²⁷

B. Komunikasi Interpersonal

Adapun bentuk-bentuk komunikasi, salah satunya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Menurut pengertian tersebut, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal

²⁶ *Ibid.*, 38.

²⁷ *Ibid.*, 41.

memerlukan informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin.²⁸ Pengertian ini sesuai dengan pendapat Hafied Cangara yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.²⁹ Sedangkan menurut Wiranto dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih baik secara terorganisir maupun dalam keluarga.³⁰

Menurut Onong Uchjana Effendy, umpan balik dalam komunikasi interpersonal dapat langsung diketahui karena komunikasi dilakukan dengan tatap muka dan tanggapan komunikan segera diketahui.³¹ Menurut DeVito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dalam penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera atau menyampaikan pesan secara

²⁸ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 102.

²⁹ Fatimah *et al.*, "Pemanfaatan Saluran Komunikasi dalam Penyerapan Aspirasi Masyarakat oleh Pusat Pelayanan Informasi dan Pengaduan (Pindu) Pemerintah Kabupaten Pinrang," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5.1 (Januari-Juni 2016), 79-91.

³⁰ Wibowo *et al.*, "Komunikasi Interpersonal Antara Notaris dan Klien (Studi pada Kantor Notaris X di Kota Samarinda)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum* 6.1 (Juni 2021), 12-21.

³¹ Kartini *et al.*, "Dinamika Komunikasi Antar Pribadi dalam Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8.1 (2024), 1125-1130.

langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung juga.³²

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orangnya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang seperti suami istri, dua sahabat, guru dan murid, orang tua dan anak dan sebagainya.³³

Menurut Cappela, adaptasi adalah aspek terpenting dalam komunikasi interpersonal. Adaptasi dalam komunikasi interpersonal memiliki tingkat keteraturan dan percakapan yang tinggi. Pengaruh interaksi timbal balik dalam membentuk perilaku sebagai salah satu aspek yang selalu meresap dan ditemukan dalam berbagai perilaku. Interaksi timbal balik yang dialami seorang bayi yang sejak lahir diasuh oleh orang tuanya. Bayi tersebut berkembang dan berperilaku secara teratur serta membentuk perilaku dalam kehidupannya.³⁴

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Menurut pengertian tersebut, komunikasi

³² Reindy Gustyawan *et al*, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap kinerja Kariawan di Devisi Sekertaris Perusahaan PT. Dirgantara Indonesia," *Jurnal Proceeding of Management*, 2.2 (Agustus 2015), 6.

³³ Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, "Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu," *Jurnal Pekomas*, 18.3 (Desember 2015), 216.

³⁴ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal* (Surabaya: Kencana, 2019), 66.

dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Oleh karena itu, setiap orang dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar dapat berbagi informasi, bergaul, dan menjalin kerja sama untuk bertahan hidup.³⁵

Komunikasi interpersonal dipahami dengan mengamati komponen-komponen utamanya. Komponen-komponen itu diidentifikasi dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik secara langsung. Pada dasarnya, setiap proses komunikasi bertujuan menyampaikan pesan atau informasi hingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerima setiap pembicaraannya apa pun bentuk dan cara penyampaiannya, yang sering terjadi adalah pesan atau informasi itu berubah arti dari pesan yang diharapkan untuk diterima.³⁶

Berkaitan dengan bentuk komunikasi di atas, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara *face to face* (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan. Dalam komunikasi interpersonal, hubungan yang baik antara komunikator dengan

³⁵ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 110.

³⁶ *Ibid.*, 114.

komunikasikan juga harus dijaga dengan baik, karena berhasil tidaknya komunikasi tergantung pada hubungan yang baik di antara mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud komunikasi interpersonal (antarpribadi) adalah suatu proses komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka, komunikasi jenis ini sangat efektif karena dapat langsung diketahui respon dari komunikan. Komunikasi interpersonal pada dasarnya sangat penting dalam rangka menjalin hubungan dalam proses kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua komunikasi diadik dan komunikasi kelompok, namun peneliti berfokus terhadap komunikasi diadik. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab seperti layaknya seseorang mengobrol biasa.³⁷

³⁷ Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja* (Bogor: IPB Press, 2019), 58-59.

Komunikasi diadik lebih efektif karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas tidaknya proses komunikasi.³⁸ Adapun beberapa jenis-jenis yang dimiliki komunikasi interpersonal yang menjadi pembeda dengan komunikasi kelompok diantaranya, arus pesan cenderung dua arah, konteks komunikasi adalah tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi atau cepat mengerti, kemampuan menguasai tingkat selektivitas sangat tinggi, kecepatan untuk menjangkau sasaran yang lebih besar dan efek yang terjadi antara lain adalah perubahan sikap.³⁹

Menurut Suryanto, terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal di antaranya sebagai berikut:

1. Mempelajari secara lebih baik dunia luar

Meskipun informasi tentang dunia luar itu dikenal melalui media massa, hal itu sering didiskusikan, dipelajari, diinternalisasi melalui komunikasi interpersonal. Nilai-nilai, sistem kepercayaan dan sikap tampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh pertemuan interpersonal

³⁸ Galih Wicaksono, "Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya," *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 1.1 (Januari 2013), 63-67.

³⁹ Ida Suryani, "Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi," *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14.1 (Juni 2013), 119-120.

daripada dipengaruhi media, bahkan sekolah. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal memberikan peluang untuk belajar tentang diri sendiri. Komunikasi interpersonal dapat mengevaluasi keadaan untuk dibandingkan dengan kondisi sosial orang lain. Cara ini menghasilkan konsep yang semakin berkembang dan mendorong perluasan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya melakukan perubahan atau inovasi bagi seseorang.

2. Memelihara hubungan dan keakraban

Melalui komunikasi interpersonal ada keinginan menjalin rasa cinta dan kasih sayang. Di samping mengurangi rasa kesepian atau rasa depresi, komunikasi interpersonal bertujuan membagi dan meningkatkan rasa bahagia yang pada akhirnya mengembangkan perasaan positif tentang diri sendiri.

3. Memengaruhi sikap dan perilaku orang lain

Dalam kehidupan bermasyarakat kita sering mengajak dan membujuk seseorang untuk mendengarkan musik atau isi suatu rekaman, untuk mengambil kursus tertentu, untuk menggunakan obat atau ramuan tertentu, untuk bersama-sama terlibat dalam kegiatan dan sebagainya. Upaya memengaruhi pihak lain menjadi demikian penting bagi pengawas atau penilik kependidikan yang tugasnya melakukan pembinaan.

4. Menghibur diri atau bermain

Kita bisa mendengarkan pelawak, pembicaraan, dan musik. Kita juga bisa menghibur orang lain, mengutarakan lelucon, menceritakan kisah-kisah yang menarik. Tujuan demikian menjadi penting ketika orang sudah serius dan beranjak stres dalam melaksanakan pekerjaan.⁴⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga dapat diterima oleh orang-orang lingkungan kita sehari-hari dan untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditargetkan.

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif ketika pesan yang diterima dapat dipahami dan dimengerti oleh pemberi atau pengirim pesan. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga syarat utama yaitu, pesan yang diberikan oleh pengirim dapat diterima dan dipahami secara langsung oleh komunikan, pesan yang diterima dapat dilakukan tindak lanjut secara sukarela dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan juga termasuk cara dalam menerima dan menyalurkan pemikiran satu sama lain. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang memiliki efek besar

⁴⁰ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 120-121.

dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividuan, hal tersebut terjadi dari seseorang yang secara langsung ikut dalam komunikasi tersebut dan langsung berjumpa tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikan dengan komunikator.⁴¹

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal santri. Kata santri juga merupakan penggabungan antara suku kata *san* (manusia baik) dan *tri* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.⁴²

Menurut Johns, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji dan berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Menurut M. Chaturverdi

⁴¹ Shinta Nofita Sari dan M.Rinaldo Marajari, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pustakawan dengan Pemustaka Pada Layanan Sirkulasi Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia," *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 3.2 (2019), 41.

⁴² Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2017), 36-37.

dan BN Tiwari, kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku suci, buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴³

Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama Mandala yang diislamkan oleh para Kyai. Dari beberapa pendapat ini, istilah pondok sama artinya dengan pesantren, yaitu sebagai tempat belajar santri. Sedangkan kata “santri” yang berasal dari “shastri” berarti guru agama, orang yang ahli dalam memahami kitab suci, ahli dalam ilmu agama.⁴⁴

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa setidaknya dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren ada lima unsur,⁴⁵ yaitu:

a. Pondok

Pondok pesantren merupakan asrama bagi para santri yang merupakan ciri khas pesantren yang membedakan sistem pendidikan tradisional di masjid yang berkembang dan kebanyakan wilayah dinegara-negara lain, atau nama tempat tinggal para santri yang terbuat

⁴³ Zainal Arifin, "Perkembangan pesantren di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9.1 (Juni 2012), 41-42.

⁴⁴ Muhammad Ainul Fiqih, "Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi Budaya dan Moral Bangsa", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4.1 (Januari 2022), 44-45.

⁴⁵ Al Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya* (Padang: UNP Press, 2015), 95-100.

dari bahan bangunan sederhana. Bisa jadi hanya sebuah bangunan kecil, terbuat dari papan atau bambu dengan beratap daun. Akan tetapi setelah mengalami perkembangan, untuk saat ini, pondok (asrama) yang dijadikan tempat tinggal santri tersebut telah banyak mengalami kemajuan. Fisik bangunan tidak lagi terbuat dari papan atau bambu, melainkan sebuah bangunan permanen dari tembok, bahkan tidak menutup kemungkinan bangunan tersebut bertingkat dan terlihat megah.⁴⁶

b. Masjid

Masjid yang juga unsur dari pesantren mempunyai dua fungsi selain merupakan tempat sholat berjamaah juga merupakan tempat belajar. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid merupakan tempat belajar bagi kaum muslimin, terlebih lagi pada pesantren-pesantren tradisional yang belum terdapat kelas untuk belajar, masjid merupakan tempat yang paling penting untuk belajar.

c. Kyai

Gelar Kyai ini diberikan kepada masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang ilmu agama Islam dan memiliki serta mengajarkan kitab-kitab klasik pada santri. Gelar ini sebenarnya merupakan wujud penghormatan masyarakat terhadap

⁴⁶*Ibid.*, 95.

kedudukannya sebagai pengajar ilmu-ilmu agama, bahkan di daerah tertentu seperti Jawa Timur kedudukan Kyai lebih kuat dari pada penjahat pejabat pemerintah.⁴⁷

Kyai merupakan tokoh atau figur utama pada sebuah pesantren. Para Kyai selain mengajar di pesantren, mereka juga merupakan tempat masyarakat bertanya tentang agama Islam, dengan mendekati diri kepada Allah SWT, Kyai memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimatnya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas, inilah ciri pesantren, tidak tergantung kepada sponsor, dalam melakukan visi misinya. Memang sering kali kita jumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional tampil dengan sarana dan prasarana sederhana. Keterbatasan sarana dan prasarana ini ternyata tidak menyurutkan Kyai dan santri untuk melaksanakan program-program yang telah direncanakan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat melatih diri dengan penuh keprihatinan yang penting tidak menghalangi mereka untuk menuntut ilmu.

d. Santri

Kata santri menurut C. Berg berasal dari bahasa India, *shastri* yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang

⁴⁷ *Ibid.*

sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu A.H. John menyebutkan bahwa, istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁴⁸

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pun guru ini pergi. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama.⁴⁹

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren, para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada Kyai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

⁴⁸ Agus Miftakus Surur, “Peningkatan Kemampuan Khatabah (Public Speaking Skill) Santri Ma’had Darul Hikmah IAIN Kediri,” *Journal of Arabic Learning* 1.2 (Oktober 2018), 129-129.

⁴⁹ *Ibid.*, 129.

Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- 1) Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah yang biasanya diberi tugas oleh Kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri yang lebih junior.
- 2) Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah.⁵⁰

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pasti terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap

⁵⁰ Agus Ali *et al.*, " Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor Puasa Ramadhan," *Journal Religion Education Social Laa Roiba*, 4.1 (2022), 3-4.

rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut.

e. Pengajaran Kitab

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab klasik, khususnya karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harokat atau sering di sebut kitab gundul. Merupakan salah satu metode dalam pengajaran pesantren di Indonesia.

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan kepribadian sang Kyai. Sedang pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana ke dalam ilmu pengetahuan Kyai dan yang dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam pondok pesantren digolongkan menjadi delapan, yaitu nahwu, shorof, fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta tarikh dan balaghah.⁵¹

3. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem madrasah. Berbagai tingkat

⁵¹ Afandi, "Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning di Sekolah formal," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6.2 (2023), 521.

konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Salaf

Salaf artinya dahulu atau tradisional. Pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi didasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.⁵²

b. Pondok Pesantren Khalaf

Khalaf artinya kemudian atau belakang, pondok pesantren Khalaf adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendidikan modern, bahkan ada yang tidak mengajarkan kitab kuning klasik melalui satuan pendidikan formal.

Pada model pesantren khalaf lembaga tersebut di samping memasukkan pelajaran umum juga mengikuti perkembangan kurikulum baik kurikulum lokal maupun kurikulum nasional,

⁵² Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salaf* (Surabaya: Media Pustaka, 2020), 95.

disebabkan kurikulum bukanlah sekadar menentukan pelajaran yang harus dipelajari untuk menambah pengetahuan atau mengembangkan bakatnya melainkan merupakan masalah memperbaiki dan meningkatkan mutu kehidupan individu dan masyarakat, baik pada masa ini maupun masa yang akan datang.⁵³

c. Pondok Pesantren Campuran

Pondok pesantren campuran dalam arti kombinasi antara pesantren salaf dan modern atau sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang pesantren salaf berarti mengkaji kitab-kitab kuning, sedangkan pesantren modern sistem pembelajarannya menggunakan kelas dan berjenjang.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa tipe atau karakteristik pondok pesantren ada tiga yaitu pertama, pondok pesantren tradisional atau salaf di mana pondok pesantren menyelenggarakan pembelajaran secara tradisional yaitu dengan metode sorogan, wetonan, dan lainnya. Kedua, pondok pesantren klasikal atau khalaf yaitu pondok pesantren yang mana menyelenggarakan pendidikan secara dengan pendidikan modern. Ketiga, pondok pesantren campuran yaitu pondok

⁵³ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2017), 36-37.

⁵⁴ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 37-38.

pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁵⁵

4. Tujuan Pondok Pesantren

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring berjalannya waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Dalam perjalanannya sampai sekarang, sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama bahkan perguruan tinggi.

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu berkepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia.⁵⁶

⁵⁵ Muchammad Ismail, "Pesantren dan Perubahan Sosial," *Jurnal Sosiologi Islam* 1.1 (April 2011), 115-117.

⁵⁶ Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1.1 (2021), 37.

BAB III

PAPARAN DATA

KOMUNIKASI INTERPERSONAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO

A. Paparan Data Umum

Berawal pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya di luar dipindah di *ndalem* (rumah) KH. Imam Suyono, dan usulan tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis madrasah diniyah yang dilaksanakan ba'da maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di *ndalem* (rumah) yang terdiri atas pemuda dan pemudi dari berbagai tingkat pendidikan. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya semakin berkurang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Jauh sebelumnya, pada tahun 1983 terdapat beberapa santri yang bermukim di kediaman KH. Imam Suyono. Mereka berjumlah tujuh orang itu merupakan mahasiswa STAIN yang semuanya santri putra, di antaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Sambil kuliah dan ngaji, di antara mereka ada juga yang belajar *nukang* (kerajinan kayu) sebagai usaha keseharian pak Kyai. Keadaan Mangunsuman dan STAIN pada waktu itu masih belum tertata seperti sekarang. Namun dengan sungguh-sungguh

santri-santri pada masa awal tersebut berusaha memadukan kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, terdapat beberapa pemuda yang ingin belajar *nukang* saja sambil belajar ilmu agama.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem* KH. Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti tantangan dari Gus Khozin (menantu KH. Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak. Tetapi setelah dua bulan berdomisili di *ndalem* KH. Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, dan tidak diizinkan boyong oleh kyainya. Sejak saat itu Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsumaan, Siman, Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo berjumlah sekitar 350 santri.

Meskipun awalnya beliau hanya menerima santri nglaju saja, namun seiring berjalannya waktu kemudian banyak dari teman dan kerabat KH. Imam Suyono yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji di pesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo), maka mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang berstatus pelajar, baik dari tingkat Aliyah ataupun perguruan tinggi. Setelah itu, karena semakin bertambah banyaknya santri

kemudian beliau menambah kamar atau asrama santri yang mulanya hanya 16 kamar putra, kemudian ditambah 20 kamar untuk santri putri. Sejak awal berdiri hingga sekarang pembangunan itu dibiayai oleh beliau sendiri.

Namun ketika pembangunan Masjid Al-Barokah tahun 2014 banyak di antara jamaah yang ingin berinfaq menitipkan sedikit hartanya. Semua atas kesadaran masyarakat dan para jamaah. Pesantren Al-Barokah merupakan pondok pesantren yang berdiri atas inisiatif masyarakat yang ingin menitipkan putra putrinya mondok sambil kuliah di IAIN Ponorogo. Mayoritas santri Al-Barokah merupakan mahasiswa IAIN yang sebelumnya menjadi alumni Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Al-Barokah merupakan kelanjutan dari Pondok Pesantren Majelis Taklim yang sebelumnya sudah eksis di Mangunsuman yang berdiri sekitar tahun 1983.

Kemudian akibat perkembangan zaman serta tuntutan kebutuhan mahasiswa terutama orang tuanya yang menginginkan kuliah sambil mondok maka pada tahun 2009 KH. Imam Suyono mulai menyediakan *gotaan* (kamar santri) bagi mereka yang ingin nyantri sambil kuliah. Mayoritas santrinya pun adalah mahasiswa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Ponorogo yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia. Kondisi terkini menampung ratusan santri putra putri. Untuk mengatasi penumpukan santri terutama yang putri maka dibuatlah kamar-kamar darurat. Adapun kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah termasuk sangat padat karena selain jam tetap kuliah mahasiswa, mereka juga mengikuti

pembelajaran agama di pondok seperti ba'da subuh, asyar, magrib dan isya'. Diharapkan santri Al-Barokah selain mumpuni secara intelektual, juga matang secara spiritual yang mengedepankan akhlak dan moral.⁵⁷

1. Biografi Kyai Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Nama lengkap pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah ialah KH. Imam Suyono yang dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1956 di Ponorogo, beliau anak pertama dari tujuh bersaudara yang terlahir dari bapak Sarkun dan ibu Tuminem. Istri beliau bernama Hj. Nurul Rahmatin dan memiliki 4 orang anak, 1. Waridatus Shofiyah 2. I'anutul Mufarrihah 3. Mohammad Ashif Fuadi 4. Imam Nawawi. Anak-anak beliau pun dipersiapkan untuk melanjutkan perjuangan dakwah yang sudah di rintis sebelumnya. Semuanya mengenyam pendidikan pesantren dan perguruan tinggi. Dalam perjalanan menuntut ilmu beliau pertama kali mondok di Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah yang diasuh oleh KH. Maghfur Hasbullah dan di antara guru-guru beliau ialah KH. Syamsul Huda (Kertosari, Babadan, Ponorogo) KH. Khirsudin Hasbullah (Joresan), KH. Muhaiaf Syah (Kertosari), KH. Fathur pengasuh Pondok Fathul Ulum (Pulung), KH. Mahfud (Oro-oro Ombo, Madiun), KH. Nur Salim (Malang), KH. Muklas Hasbullah pengasuh

⁵⁷ Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani* (Ponorogo, Ponpes Al-Barokah, 2018), 4-6.

Pondok Dipokerti (Coper), KH. Ma'sum (Kedung Gudel, Ngawi), dan KH. Dalhar (Muntilan, Magelang).⁵⁸

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan yang tidak jauh dari lokasi sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.⁵⁹

3. Visi dan Misi

Visi:

Pondok pesantren berkualitas dan profesional di bidang pengetahuan agama dipadukan dengan kemampuan umum yang taat kepada Allah SWT, taat kepada Rasulullah, taat kepada Uli Al-Amri, beriman dan bertakwa serta berilmu dan berpengetahuan yang tinggi.

Misi:

- a. Menumbuhkan jiwa seorang santri yang taat kepada Allah SWT, taat kepada Rasulullah SAW dan taat kepada Uli Al-Amri (pemimpin) dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁸ *Ibid.*, 4.

⁵⁹ *Ibid.*

- b. Melaksanakan pesan Kyai yang cukup sederhana dan selalu. diingatkan kepada para santri yakni: "Di Mana-mana santri Al-Barokah harus berbuat baik".
- c. Mengembangkan pondok pesantren yang mandiri dan sesuai kebutuhan zaman (muqtadho al-haal).⁶⁰

4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari:

Tabel prasarana 3.1 Pondok Pesantren Al-Barokah

NO	Nama	Jumlah
1	Masjid	1
2	Kamar Santri Putri	30
3	Kamar Santri Putra	15
4	Kamar Mandi putri	12
5	Kamar Mandi Putra	10
7	Tempat wudhu	3
8	Perpustakaan	1
9	Koperasi Pondok	1
10	Toilet putra	9
11	Toilet putri	12
13	Lapangan	2
14	Tempat Parkir	2
15	Tempat Jemuran.	2
16	Gedung Madrasah	4
17	BLK (Balai Latihan Kerja)	1

⁶⁰ Dokumen Arsip Pondok Pesantren Al-Barokah.

5. Tata Tertib Pondok

Kewajiban bagi santri Pondok Pesantren Al-Barokah:

- a. Menjunjung tinggi Ukhuwah Islamiyah.
- b. Shalat berjama'ah setiap waktu di masjid.
- c. Mengikuti seluruh kegiatan yang telah di tetapkan pondok .
- d. Membiasakan diri berbahasa sopan dalam percakapan sehari-hari.
- e. Menggunakan pakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan peraturan pondok.
- f. Berada di dalam kamar dan istirahat paling lambat jam 23.00 WIB (berlaku untuk telfon malam).
- g. Parkir motor berada di dalam lingkungan pondok. Tidak diperbolehkan parkir di utara pondok (lingkungan ndalem).
- h. HP dikumpulkan paling lambat pukul 17.15 WIB.
- i. Untuk malam jum'at pengambilan hp setelah kegiatan (kecuali santri yang masih sekolah).
- j. Menjaga dan mengamankan hak milik pribadi masing-masing.

Larangan bagi santri Pondok Pesantren Al-Barokah:

- a. Membawa dan memakai pakaian yang tidak sesuai syariat.
- b. Mengadakan kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan di pondok pesantren.
- c. Merusak milik perorangan maupun milik pesantren.

- d. Berada di asrama pada jam-jam diniyah.
- e. Berkelahi atau mengintimidasi sesama santri.
- f. Membuat keributan dan kegaduhan dimanapun.
- g. Membawa obat-obatan terlarang apapun bentuknya.
- h. Tidak diperkenankan kembali ke pondok melebihi jam 17:30 WIB.
- i. Membawa HP ketika malam Sabtu Legi.
- j. Keluar pondok tanpa izin.
- k. Memakai rok berbahan ketat dan belahan di atas lutut.
- l. Jajan keluar melebihi jam 17.30 WIB baik keluar pondok maupun di sekitar pondok.⁶¹

6. Keadaan Ustadz dan Santri

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren serta memahami keadaan santri, terutama santri Al-Barokah yang mayoritas mahasiswa. Ustadz di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo ada 14 ustadz dan ustazah. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Ploso, Al-Hasan, Al-Islam, dan lain-lain. Santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang

⁶¹ Dokumen Arsip Pondok Pesantren Al-Barokah.

dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia dan untuk saat ini jumlah santri mencapai 350 termasuk santri laju.

7. Kegiatan Pondok

Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo ada dua, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah Madrasah Diniyah Ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah Habsyi, Manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, Barjanji, Simaan Al-Qur'an setiap Ahad Legi, serta Majelis Simaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin senin Legi.

8. Peraturan Pondok

Peraturan yang ada wajib untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo, apabila peraturan yang ada tidak dipatuhi dan dilaksanakan maka para santri akan dikenakan takzir atau sanksi seperti yang tertera dalam tata tertib pondok.⁶²

B. Proses Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Sebuah penelitian yang dilakukan memiliki beberapa tahapan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dari penelitian yang telah difokuskan. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan atas data yang telah diperoleh.

⁶² Dokumen Arsip Pondok Pesantren Al-Barokah.

Salah satu tahap paling penting dalam penelitian ini adalah kegiatan pengumpulan data, yaitu menjelaskan kategori data yang diperoleh. Setelah itu data dan fakta hasil penelitian disusun, diolah dan kemudian ditarik dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum. Untuk itu peneliti harus memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan.

Dalam deskripsi data ini, peneliti memaparkan data di antaranya, hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam tentang komunikasi interpersonal pada santri putra yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda saat berinteraksi di Pondok Pesantren Al-Barokah dengan memperhatikan komunikasi dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam melakukan komunikasi interpersonal tersebut.

Dari hasil perolehan data yang didapatkan oleh peneliti, Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki santri dari beragam latar belakang suku, bahasa dan budaya dari beberapa daerah di Indonesia. Berbaurnya keberagaman tersebut memunculkan banyak perbedaan dari segi interaksi, komunikasi dan gaya bahasa yang diucapkan. Banyak santri yang berasal dari luar Jawa merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan santri lokal dalam memperoleh informasi terkait pondok pesantren. Peneliti telah turun ke lapangan dalam upaya mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian melalui proses wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan sejumlah santri yang merupakan

perwakilan dari masing-masing wilayah yang tentunya memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda yang ada di pesantren ini.

Untuk penelitian ini ada empat perwakilan informan yang dapat saya gali informasinya di antaranya, sebagai berikut:

- a. Mukhlisin yang berasal dari Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tungkal Ilir.
- b. Muhammad Zaki Saputra yang berasal dari Provinsi Kalimantan timur, Kabupaten Kutai Barat, Barong Tongkok.
- c. Choirul Anam yang berasal dari Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Pacitan, Tulakan.
- d. Ahmad Mustafid yang berasal dari Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Gresik, Panceng.

Pada awal datang di Pondok Pesantren Al-Barokah ada beberapa perbedaan pandangan santri karena perbedaan bahasa yang ada di pesantren tersebut, khususnya pada santri luar Jawa yang berada di Pondok Pesantren Al-Barokah seperti yang dialami Mukhlisin yang berasal dari Provinsi Jambi, Tanjung Jabung Barat, Tungkal yaitu:

“Awalnya saya datang ke pondok dan bertemu dengan salah satu santri lokal kemudian diajak ngobrol dengan bahasa Jawa, namun saya tidak paham karena saya masih belum biasa dengan bahasa Jawa yang gaya bicaranya halus sedangkan saya masih terbawa dengan bahasa daerah saya, yaitu Jambi”.⁶³

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04-03-2024

Berdasarkan pernyataan narasumber tersebut santri luar Jawa memiliki tingkat kesulitan dalam berkomunikasi dengan santri lokal dikarenakan gaya bahasa yang berbeda, di Sumatera asal tempat tinggal Mukhlisin cenderung berbicara dengan nada tinggi sedangkan di Jawa cenderung dengan bahasa yang halus dan intonasi yang rendah. Di awal proses komunikasi Mukhlisin merasa minder karena keterbatasan dalam bahasa yang dipahami, hal inilah yang menjadi hambatan untuk berkomunikasi dengan santri lokal. Awal mula datang di Pondok Pesantren Al-Barokah Mukhlisin lebih nyaman berkomunikasi dengan satu atau dua orang saja karena kalau kebanyakan masih bingung dalam pengartiannya. Seperti yang Mukhlis bicarakan ketika bertemu santri lokal:

“Ketika bertemu dengan santri lokal terutama saya menanyakan kebiasaan santri lokal itu seperti apa, terkadang kegiatan yang menurut saya hal biasa namun kalo di sini menjadi hal yang tidak biasa seperti memanggil teman di kejauhan dengan nada tinggi”.⁶⁴

Dalam wawancara tersebut Mukhlis awalnya masih pendekatan dengan santri lokal dengan tujuan agar mengerti kebiasaan yang ada di pesantren, karena Mukhlis terkadang masih terbawa dengan logat aslinya yang mana ketika memanggil teman dengan jarak jauh masih dengan nada tinggi, mengingat di pesantren lebih sering menggunakan media lisan atau secara langsung walaupun diperbolehkan membawa alat komunikasi namun hanya di waktu tertentu. Pengalaman serupa juga dialami oleh Muhammad Zaki Saputra

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04-03-2024

yang berasal dari Provinsi Kalimantan timur, Kabupaten Kutai Barat, Barong Tongkok. Namun Zaki tidak terlalu kaget dengan keadaan pondok yang santrinya mayoritas orang Jawa:

“Pertama saya datang di pesantren pada tahun 2020, namun saya biasa-biasa saja karena sebelumnya saya sudah pernah nyantri juga di daerah saya sendiri waktu SMA dan di sana menggunakan bahasa Jawa, jadi hanya membutuhkan waktu untuk beradaptasi saja karena orang Kalimantan dan Jawa sangat beda”.⁶⁵

Berdasarkan narasumber yang kedua, Zaki tidak begitu kebingungan dengan keadaan santri lokal di Pondok Pesantren Al-Barokah, karena sebelumnya Zaki sudah pernah nyantri di tempat asalnya di Kalimantan dan di sana juga menggunakan bahasa Jawa:

“Untuk awal-awal yang saya tanyakan masih seputar kegiatan pesantren dan minta diajari bahasa Jawa krama, karena sebenarnya sudah mengerti bahasa Jawa namun untuk mengucapkannya masih sedikit susah kecuali ketika komunikasi lewat handphone biasanya menggunakan bahasa Indonesia”.⁶⁶

Ketika di pesantren Zaki hanya membutuhkan waktu untuk adaptasi dengan santri lokal yang ada di Pondok Pesantren A-Barokah. Walaupun di Kalimantan menggunakan bahasa Jawa, namun untuk logat dan gaya bahasa tetap berbeda, dan ketika komunikasi menggunakan media lain cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan menurut Choirul Anam yang

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-03-2024

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-03-2024

berasal dari Pacitan, Tulakan, bahwa ketika bertemu santri luar Jawa ia juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi:

“Ketika berada di pondok ini saya tidak ada kendala sama sekali ya mungkin karna saya asli orang sini jadi kalau masalah bahasa tidak ada masalah, mungkin hanya ketika bertemu santri luar Jawa saja saya menggunakan bahasa Indonesia agar mereka paham yang saya maksud, namun ada hari yang di mana ful menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan biar tahu sedikit demi sedikit bahasa Jawa”.⁶⁷

Berdasarkan hasil di atas Anam sama sekali tidak mengalami kesulitan karena pondok tersebut berada di Provinsi yang sama dan menggunakan bahasa sehari-hari. Namun ketika bertemu dengan santri luar Jawa menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi, tetapi ada waktu tersendiri untuk berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang bertujuan untuk melatih kelancaran dan menambah kosakata bahasa teman-teman dari luar Jawa. Beda lagi ketika kegiatan formal pesantren berlangsung seperti mengaji:

“Saya lebih sering bertemu santri luar Jawa ketika sedang mengaji kebetulan satu kelas ada beberapa santri dari luar Jawa, dan saya pasti mendekati mereka agar mudah bertanya ketika ada yang kurang paham mengenai materi yang di sampaikan karena ustadz menyampaikan dengan bahasa Jawa”.⁶⁸

Ketika kegiatan pesantren berlangsung Anam memilih mendekati santri luar Jawa, dengan tujuan supaya santri luar Jawa lebih leluasa bertanya ketika ada kata-kata yang menurutnya kurang paham setelah ustadz menjelaskan. Hal

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/04-03-2024

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/04-03-2024

yang sama juga dialami oleh Ahmad Mustafid yang berasal Kabupaten Gresik,

Panceng:

“Awal datang ke pondok saya sangat senang sekali karena menurut saya lingkungan di pesantren ini sangat positif, orangnya baik dan sangat ramah karena menggunakan bahasa Jawa krama dan ada beberapa kesulitan ketika bertemu dengan santri luar Jawa khususnya dalam berkomunikasi ya mungkin bisa ditengahi dengan bahasa Indonesia tapi tidak semudah berkomunikasi dengan sesama orang Jawa, tapi ketika saya bertemu santri luar Jawa biasanya saya malah tanya-tanya bahasa asal mereka dan itu sangat unik bagi saya karena ya sebelumnya belum mendengar kosa kata yang seasing ini”.⁶⁹

Dari hasil wawancara di atas Mustafid tidak ada kendala dalam berkomunikasi dengan santri Al-Barokah, bahkan sangat senang karena di pesantren tersebut menggunakan bahasa yang halus dan berada di lingkungan positif. Namun di sisi lain Mustafid ada kesulitan dalam berkomunikasi ketika bertemu dengan santri luar Jawa, walaupun bisa menggunakan bahasa Indonesia namun tidak bisa seterusnya menggunakan bahasa Jawa, dan adanya santri luar Jawa bisa menambah wawasan untuk sekedar mengetahui bahasa daerah.

C. Hasil dari Penerapan Komunikasi Interpersonal Santri di pondok Pesantren Al-Barokah

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Proses komunikasi

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/04-03-2024

secara langsung ini akan mudah dilakukan apabila setiap individu yang terlibat menguasai bahasa yang sama, serta saling mengerti kondisi satu sama lain. Karena bahasa merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan sebuah informasi dapat di sampaikan dan diterima dengan baik oleh komunikan. Namun, peristiwa yang dialami oleh sebagian santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah para santri memiliki problem akibat perbedaan bahasa di antara mereka, seperti yang dialami Mukhlisin yang berasal dari Provinsi Jambi:

“Ketika diajak berbicara santri lokal saya kurang memahami bahasa asli Jawa Timur yang mana menggunakan bahasa Jawa krama, terutama ketika ngobrol bersama teman-teman. Untuk mengatasinya biasanya saya menanyakan artikan dari kata-kata yang belum saya ketahui, tak hanya itu juga tetapi saya juga mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pesantren dan lama kelamaan jadi mengerti istilah-istilah bahasa Jawa”.⁷⁰

Melihat kutipan di atas bahwasannya Mukhlisin masih menggunakan bahasa daerah, bahkan ketika diajak berbicara dengan santri lokal pun cenderung diam dan menunggu santri lokal tersebut selesai berbicara, kemudian untuk memahaminya Mukhlisin menanyakan ulang arti dari kata-kata yang kurang dimengerti. Selain itu Mukhlisin juga selalu mengikuti kegiatan yang diadakan pondok supaya bisa meningkatkan sosial yang lebih tinggi dan proses komunikasi bisa lebih baik.

Proses komunikasi juga dialami oleh Muhammad Zaki Saputra yang berasal dari Provinsi Kalimantan timur, Kabupaten Kutai Barat, Barong

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04-03-2024

Tongkok, namun ada perbedaan dari saudara Mukhlisin walaupun sama-sama dari luar Jawa:

“Pas pertama kali saya di pondok, saya tidak terlalu terkendala dengan bahasa mungkin hanya butuh penyesuaian saja karena sebelumnya saya sudah mengerti sedikit bahasa Jawa namun belum bisa menyampaikannya. Dan untuk mengatasinya saya sering berbaur dengan orang Jawa dan menanyakan dari kata-kata yang menurut saya itu masih asing, dari seringnya saya berbaur dengan santri lokal saya semakin terbawa dengan adat sini”.⁷¹

Keterangan dari Zaki bahwa pihaknya tidak terlalu kesulitan dalam berkomunikasi dengan santri lokal, karena Zaki sebelumnya sudah mengetahui bahasa Jawa walaupun belum bisa cara penyampaiannya. Untuk mengatasi kendala dalam berkomunikasi tersebut pihaknya sering berbaur dengan santri lokal dengan tujuan agar mudah untuk memahami bahasa Jawa yang menjadi bahasa sehari-hari di pesantren, dan dari seringnya berbaur dengan santri lokal pihaknya menjadi terbiasa dengan adat yang digunakan oleh santri lokal di pesantren.

Pendapat selanjutnya juga dialami Choirul Anam yang berasal dari Pacitan, Tulakan, namun Choirul tidak begitu kesulitan ketika di pondok pesantren karena pondok tersebut sudah menggunakan bahasa sehari-harinya:

“Saya kalau ngobrol lebih suka menggunakan bahasa Jawa karena bahasa tersebut bahasa saya sehari-hari bahkan ketika ada santri luar Jawa pun saya tetap menggunakan bahasa Jawa, supaya santri luar Jawa

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-03-2024

cepat memahami bahasa Jawa dan menambah kosa kata, baik ketika mengaji atau hanya sekedar berbincang-bincang ketika di asrama”.⁷²

Dari pendapat di atas, Anam menggunakan bahasa Jawa dalam sehari-harinya karena pihaknya lebih nyaman dan juga pada dasarnya pondok tersebut pondok salaf yang mana menggunakan bahasa Jawa krama, ketika bertemu dengan santri luar Jawa pun Anam awalnya masih menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan agar santri luar Jawa cepat memahami kosakata dari bahasa Jawa krama, dengan begitu komunikasi tetap berjalan walaupun sekali-kali menggunakan bahasa Indonesia supaya saling memahami. Dari seringnya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, santri luar Jawa lama kelamaan jadi tahu bahasa Jawa krama dan bisa memahami penjelasan dari ustadz ketika pelajaran berlangsung.

Selain itu, pengalaman yang sama dialami oleh Ahmad Mustafid yang berasal Kabupaten Gresik, Panceng:

“Kalau saya malah lebih suka menggunakan bahasa Jawa karena menggunakan bahasa sehari-hari saya dan tinggal menyesuaikan saja, mungkin kalau bertemu dengan santri luar Jawa saya menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam berkomunikasi dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, saya terkadang juga belajar dari mereka mengenai bahasa daerah yang dulunya sangat asing sekarang sedikit demi sedikit tahu dari bahasa tersebut, bahkan saking seringnya berkomunikasi dengan santri luar Jawa saya terkadang ketika berbicara dengan santri luar Jawa menggunakan bahasa daerah”.⁷³

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/04-03-2024

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/04-03-2024

Melihat kutipan di atas, Mustafid lebih sering menggunakan bahasa Jawa karena bahasa tersebut sudah menjadi bahasa sehari-hari dan tinggal menyesuaikan saja, namun ketika bertemu santri luar Jawa Mustafid memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi serta tidak menimbulkan kesalahpahaman yang memicu renggangnya pertemanan di lingkungan pondok pesantren tersebut, namun pihaknya juga belajar dari santri luar Jawa untuk memahami bahasa daerah untuk menambah wawasan dalam berkomunikasi. Bahkan saking seringnya berinteraksi dengan santri luar Jawa Mustafid ketika berkomunikasi dengan santri luar Jawa sesekali menggunakan bahasa daerah karena sudah memahami walaupun hanya beberapa kosakata saja. Dari obrolan santri lokal dan santri luar Jawa ini ternyata menimbulkan efek positif terutama seperti yang dialami Mustafid, dari seringnya berinteraksi di mana pun berada bisa saling tukar pengalaman dan bahasa daerah sampai bisa mempraktikkannya.



BAB IV
PEMBAHASAN

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI PONDOK PEANTREN AL-
BAROKAH MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO**

**A. Analisis Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Al-
Barokah**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷⁴ Setelah beberapa data-data terkumpulkan yang digali dari beberapa informan untuk menghasilkan temuan-temuan, dapat dianalisis dan dikaji serta dikaitkan dengan pengakuan dalam fenomena saat berlangsungnya penelitian sehingga didapatkan hasil yang valid. Selain itu juga dilakukan analisis mengenai konfirmasi temuan selama penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian agar diperoleh hasil yang lebih valid. Setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menjelaskan mengenai keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Analisis ini dimulai dengan memperhatikan apa yang menjadi fokus dalam penelitian yang digunakan sebagai pondasi awal untuk menggali data

⁷⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 280.

lebih jauh. Data hasil fokus penelitian yang akan dianalisis adalah mengenai komunikasi interpersonal santri luar Jawa dengan santri lokal Jawa Timur pada santri di Pondok Pesantren Al-Barokah berdasarkan hasil penelitian atau kerja lapangan.

Dalam suatu pesantren tentulah seorang santri selalu berupaya mengadakan komunikasi tentang ajaran-ajaran Islam kepada sesama santrinya, karena bagi masyarakat muslim ajaran-ajaran Islam tersebut merupakan pedoman hidupnya. Oleh karena itu mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam secara interpersonal memiliki peran yang sangat penting bagi seorang santri.

Komunikasi antarpribadi atau *communication* interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang secara tatap muka kemudian pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima atau menanggapi secara langsung.⁷⁵ Tidak ada batasan bagi seseorang untuk menjalin komunikasi yang efektif terutama dalam berinteraksi sehari-hari, sebagaimana yang telah dijabarkan dalam kajian teori bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi antara dua orang secara tatap muka.

Proses komunikasi interpersonal akan berjalan lancar apabila terdapat unsur-unsur tertentu sebagaimana telah dijabarkan dalam kajian teori di

⁷⁵ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling* (Banda Aceh, Syiah Kuala University press 2019), 7.

atas.⁷⁶ Pertama, komunikator. Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Yang dimaksud komunikator di sini adalah seperti contoh seorang santri luar Jawa mengajak bicara dengan salah satu santri lokal. Kedua, komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator kemudian menganalisis isi pesan yang diterima, dalam penulisan yang dimaksud komunikan adalah santri Al-Barokah. Komunikator maupun komunikan terdiri dari para santri yang berasal dari luar Jawa dan lokal Jawa Timur.

Ketiga. Media, media merupakan alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal santri luar Jawa dengan santri lokal ini media yang digunakan adalah media langsung atau lisan, karena santri dapat langsung menganalisis sehingga apabila ada yang kurang dipahami dapat langsung ditanyakan kembali.

Keempat, pesan. Pesan merupakan pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan seorang santri terkait kegiatan-kegiatan yang diadakan pesantren seperti kerja bakti dan ketika mengaji berlangsung. Serta bukan pesan verbal saja tetapi juga pesan nonverbal, karena selain mendengarkan santri bisa langsung mempraktikkannya.

⁷⁶ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 54.

Kelima, efek merupakan dampak yang dihasilkan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, dampak yang diinginkan adalah dampak *behavioral*, yaitu dampak yang timbul pada diri santri dalam bentuk perilaku, tindakan dan kegiatannya sehari-hari agar sesuai dengan peraturan dan kegiatan pesantren yang sudah di tetapkan.

Komunikasi santri luar Jawa ini membawa logat daerahnya masing-masing sehingga bisa terjadi kesalahpahaman dikarenakan disuatu daerah bahasa tersebut menjadi hal biasa, sedangkan daerah Jawa bahasa tersebut dianggap sensitif, bahasa di pondok pesantren ini rata-rata menggunakan bahasa Jawa krama, khusus kepada santri lebih tua.

Komunikasi interpersonal juga dialami kepada santri lokal ketika bertemu dengan santri luar Jawa, terutama ketika melakukan kegiatan yang ada di pesantren seperti mengaji, kerja bakti dan kegiatan-kegiatan lainnya. Karena di pesantren pada dasarnya menggunakan bahasa Jawa krama terutama ketika mengaji, namun untuk santri lokal sendiri tidak ada kendala saat pertama datang di pesantren karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dan tinggal menyesuaikan saja.

Berdasarkan kajian teori di dalam bab dua, adaptasi adalah aspek terpenting dalam komunikasi interpersonal. Adaptasi dalam komunikasi interpersonal memiliki tingkat keterampilan dan percakapan yang tinggi

terutama dalam lingkungan, pekerjaan dan pembelajaran.⁷⁷ Dari teori tersebut dapat dianalisis bahwa santri yang optimis dan percaya diri lebih mudah untuk beradaptasi serta bersosialisasi dengan lingkungannya, santri yang pernah memiliki pengalaman adaptasi dengan lingkungan sebelumnya akan menjadikan pengalaman tersebut sebagai proses belajar yang akan diterapkan dalam proses adaptasi di lingkungan baru yaitu pondok pesantren. Di pondok Al-Barokah ini adaptasi bisa dinilai cukup mudah karena hanya perlu mengikuti budaya dan bahasa yang ada di pesantren serta lingkungan pesantren yang mendukung santri baru beradaptasi dengan baik dan menghindari dari adaptasi yang menyimpang.

Dengan demikian pelaku yang berperan sebagai komunikator dan komunikan adalah santri yang berasal dari luar Jawa dan Jawa Timur. Komunikasi interpersonal dilakukan secara verbal atau secara langsung, adapun pesan yang dibicarakan oleh para santri tersebut berkaitan dengan kebudayaan dan kegiatan yang berkaitan dengan pesantren.

B. Analisis Hasil Komunikasi Interpersonal Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Secara umum komunikasi yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Barokah melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa daerah yang digunakan santri luar Jawa dan bahasa Jawa yang digunakan santri lokal. Dalam kaitannya

⁷⁷ Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, 66-70.

dengan proses komunikasi interpersonal, kedua bahasa ini memiliki peran yang sangat penting sebagai unsur-unsur komunikasi. Untuk menentukan posisi keduanya dalam proses komunikasi penulis mendeskripsikan sebagai komunikasi interpersonal. Dalam pembahasan sebelumnya, penulis telah memberikan gambaran umum mengenai cara komunikasi interpersonal di lingkungan Pesantren Al-Barokah. Secara khusus dari gambaran tersebut, terlihat jelas bahwa komunikasi interpersonal yang menggunakan bahasa Jawa terjadi antara sesama santri yang ada di pesantren. Dengan demikian, komunikasi antar santri tersebut dapat digambarkan dalam komunikasi interpersonal.

Seperti hasil wawancara di atas bahwa santri luar Jawa ketika berkomunikasi dengan santri Jawa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, dengan tujuan pesan yang diberikan oleh pengirim dapat diterima dan dipahami secara langsung oleh komunikan dan mempermudah jalannya komunikasi, serta tidak menimbulkan kesalahpahaman dengan sesama santri ketika percakapan berlangsung. Namun santri lokal tidak membiarkan terus menerus menggunakan bahasa Indonesia melainkan ada waktu yang mana santri lokal berkomunikasi dengan santri luar Jawa menggunakan bahasa Jawa krama, dengan tujuan agar santri luar Jawa tersebut mengerti bahasa Jawa. Bahasa Jawa sendiri adalah bahasa yang wajib diketahui oleh seluruh santri khususnya di Pondok Pesantren Al-Barokah, karena di pondok tersebut dalam kegiatan sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa krama terutama dalam

mengaji kitab kuning dan kegiatan yang diadakan pesantren. Seiring berjalannya waktu, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan pesantren seluruh santri menjadi sering berkomunikasi dan saling mengenal satu sama lain, serta proses adaptasi semakin mudah dan hasilnya santri semakin mengerti bahasa Jawa serta memahami kitab-kitab yang berbahasa Jawa Krama.

Dengan komunikasi yang baik suatu pesan akan lebih mudah untuk dipahami oleh penerima pesan. Hal ini dapat dilihat melalui komunikasi yang dilakukan oleh Santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-Barokah serta berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan menjelaskan bahwa beradaptasi dengan teman-teman yang ada di pesantren dengan cara mengenal lebih dekat teman-teman yang memiliki bahasa yang berbeda. Kegiatan ini dilakukan agar dapat membangun komunikasi yang lebih baik untuk menyesuaikan ketika ada pertemuan dengan santri yang lebih tua, dan meminimalisir ketidaksopanan akibat perbedaan bahasa dan budaya. Selain itu komunikasi di pesantren ini meliputi cara berperilaku, bahasa dan etika yang digunakan dalam lingkungan pesantren untuk mempererat hubungan antar santri, khususnya santri luar Jawa yang masih harus menyesuaikan dengan baik dan menambah kepercayaan sehingga hubungan yang mereka bangun semakin dekat dan bisa berjalan dengan khidmah sesuai dengan tradisi yang ada, serta santri luar Jawa bisa segera menyesuaikan dengan lingkungan pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai data dan fakta yang sudah diperoleh dari lapangan dan dikonfirmasi dengan teori-teori yang menjadi acuan peneliti yang sudah diuraikan dalam skripsi ini, maka penulis mencoba memberikan kesimpulan mengenai beberapa fokus penelitian yakni tentang komunikasi interpersonal santri luar Jawa dengan santri lokal Jawa Timur di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

1. Komunikasi interpersonal yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah berlangsung antara dua orang secara tatap muka. Adapun unsur-unsur yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Pertama, komunikator. Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan. Kedua komunikan, orang yang menerima pesan. Peran dalam komunikator dan komunikan adalah santri yang berada di pondok pesantren. Ketiga media, alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan, untuk di lingkungan pesantren sendiri menggunakan media lisan atau langsung. Keempat pesan, merupakan pernyataan tentang pikiran seseorang yang disampaikan dalam kegiatan yang diadakan pesantren seperti kerja bakti dan mengaji. Kelima efek, dampak yang dihasilkan dari pesan yang

disampaikan oleh komunikator kepada komunikan seperti dampak *behavioral*.

Komunikasi santri luar Jawa ini masih membawa logat daerahnya masing-masing sehingga bisa terjadi kesalahpahaman dikarenakan di suatu daerah bahasa tersebut menjadi hal biasa, sedangkan daerah Jawa bahasa tersebut dianggap sensitif. Komunikasi interpersonal membantu proses adaptasi antar santri dengan lingkungan sekitar yang bisa dijadikan sebagai media belajar dan juga pengalaman yang bisa diterapkan dalam lingkungan pesantren. Di Pondok Al-Barokah adaptasi dilakukan dengan mengikuti budaya dan bahasa yang ada sesuai dengan karakteristik pesantren.

2. Penerapan komunikasi interpersonal yang digunakan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Barokah melibatkan dua bahasa yaitu, bahasa daerah yang biasa digunakan oleh para santri luar Jawa dan Bahasa Jawa Krama oleh santri lokal. Namun, dikarenakan lingkungan pesantren didominasi para santri lokal maka komunikasi interpersonal diterapkan melalui percakapan para santri dengan menggunakan Bahasa Jawa. Untuk penggunaan Bahasa Indonesia tidak di anjurkan digunakan setiap hari, hal ini dimaksudkan untuk melatih pengetahuan para santri yang berasal dari luar Jawa untuk bisa berbahasa Jawa Krama. Bahasa Jawa digunakan dalam segala aspek kegiatan santri mulai dari mengaji, kerja bakti, dan kegiatan lainnya.

Serta dengan bercampurnya santri dari berbagai daerah maka para santri tersebut bisa saling mengenal lebih dekat mengenai kebudayaan dan

kebiasaan yang sebelumnya belum diketahui. Hal ini dikarenakan para santri membangun komunikasi yang baik agar santri bisa terbuka mengenai masalah dan kesalahannya tanpa adanya dorongan, serta suportif para santri lokal yang ada di pesantren menambah kesan positif bagi santri luar Jawa.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Barokah diharapkan bisa membentuk kegiatan yang dapat membangun komunikasi antar santri. Bagi para santri diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dengan santri lain yang memiliki latar belakang daerah yang berbeda. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh santri lain, seperti bahasa Indonesia, serta dapat menggunakan bahasa nonverbal sebagai penguat dalam pemahaman ketika sedang berkomunikasi.
2. Untuk peneliti selanjutnya, karena banyaknya faktor penghambat dalam berkomunikasi yang mempunyai latar belakang berbeda-beda, di harapkan untuk meneliti lebih luas lagi, agar dapat menyempurnakan penelitian ini agar menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. "Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning di Sekolah formal." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6.2, 2023: 521.
- Ali, Agus. *et al.* " Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor Puasa Ramadhan." *Journal Religion Education Social Laa Roiba.* 4.1, 2022: 3-4.
- Arifin, Zainal. "Perkembangan pesantren di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9.1, Juni 2012: 41-42.
- Awaluddin. "Studi Tentang Pentingnya Komunikasi dalam Pembinaan Keluarga." *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam.* 1.1, 2019: 110-118.
- Azharie, Suzy dan Nurul Khotimah. "Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu." *Jurnal Pekomas,* 18.3, Desember 2015: 216.
- Fatimah. *et al.* "Pemanfaatan Saluran Komunikasi dalam Penyerapan Aspirasi Masyarakat oleh Pusat Pelayanan Informasi dan Pengaduan (Pindu) Pemerintah Kabupaten Pinrang." *Jurnal Ilmu Komunikasi,* 5.1, Januari-Juni 2016: 79-91.
- Fuadi, Mohammad Ashif. *Kitab Manakib Syeikh Abdul Qodir Al Jailani.* Ponorogo: Ponpes Al-Barokah, 2018.
- Furqan, Al. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya.* Padang: UNP Press, 2015.
- Gustyawan, Reindy. *et al.* "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap kinerja Kariawan di Devisi Sekertaris Perusahaan PT. Dirgantara Indonesia." *Jurnal Proceeding of Management,* 2.2, Agustus 2015: 6.
- Hafidhuddin. "Gambaran Proses Adaptasi Santri Baru pada Peraturan Pondok Pesantren." *Jurnal Islamic Education and Counseling,* 2.1, 2023: 4-5.
- Hidayat, Rahmat. "Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Itifaqah Indralaya." Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2018.
- Ismail, Muchammad. "Pesantren dan Perubahan Sosial." *Jurnal Sosiologi Islam* 1.1, April 2011: 115-117.

- Kartini. *et al.* "Dinamika Komunikasi Antar Pribadi dalam Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8.1, 2024: 1125-1130.
- Kaswadi. *et al.* "Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya di Era Globalisasi dalam Perspektif Nilai Pancasila." *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6.2, 2018: 70.
- Kirom, Oktafiani Wahidatul. "Pola Komunikasi Antar Budaya Jawa dan Sunda pada Santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto." Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2019.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muali, Chusnul. "Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural." *Jurnal Islam Nusantara*, 1.1, Januari-Juni 2017: 105-117.
- Mujahidin, Irfan. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1.1, 2021: 37.
- Muttaqien, Muhammad Arief. "Komunikasi Antar Budaya Studi pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah." Skripsi, UIN Jakarta, Jakarta, 2009.
- Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Surabaya: Kencana, 2019.
- Pamungkas, Satrio Bagus. "Komunikasi Interpersonal Santri Luar Jawa di Pondok Pesantren Al-Manar, Bener Tenggaran, Kabupaten Semarang." Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2019.
- Pratiwi, Nining Indah. "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1.2, Agustus 2017: 211.
- Purnomo, Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2017.
- Rusydi, Sulaiman. "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9.1, Juni 2016: 5-8.
- Saleh, Sirajudin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadan, 2017.

- Salsabil, Lutfy. "Komunikasi Interpersonal Da'i dengan Santri dalam Pembentukan Karakter Studi di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas, Way Halim, Bandar Lampung." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019.
- Sari, Shinta Nofita dan M. Rinaldo Marajari. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pustakawan dengan Pemustaka Pada Layanan Sirkulasi Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia." *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 3.2, 2019: 41.
- Solehati, Imaniya dan Rachman Rio Febriannur. "Komunikasi Antar Budaya di pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih, Lumajang." *Jurnal Studi Keislaman*, 6.2, September 2020: 65.
- Sukarelawati. *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. Bogor: IPB Press, 2019.
- Sumasno, Hadi. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1, Juni 2017: 75.
- Surur, Agus Miftakus. "Peningkatan Kemampuan Khatabah (Public Speaking Skill) Santri Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri." *Jurnal of Arabic Learning* 1.2, Oktober 2018: 129-129.
- Suryani, Ida. "Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi." *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14.1, Juni 2013: 119-120.
- Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Susanto, Ari Dwi. "Penggunaan Informasi Akuntansi oleh Pelaku Usaha Mikro dalam Pengambilan Keputusan Usaha." *Jurnal Akuntansi*, 2020: 4.
- Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Media Pustaka, 2020.
- Wibowo. *et al.* "Komunikasi Interpersonal Antara Notaris dan Klien Studi pada Kantor Notaris X di Kota Samarinda." *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 6.1, Juni 2021: 12-21.
- Wicaksono, Galih. "Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya." *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 1.1, Januari 2013: 63-67.

LAMPIRAN
TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 01/W/04-03-2024
 Nama Informan : Mukhlisin
 Identitas Informan : Santri Sumatra
 Hari/Tgl Wawancara : Senin 04 Maret 2024
 Waktu Wawancara : 20.30 WIB
 Tempat Wawancara : Asrama Pondok Pesantren Al-Barokah

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Dari tahun kapan masuk Pondok Pesantren Al-Barokah?	Awal masuk pondok mulai 2018 dan alhamdulillah sampai saat ini masih bertahan.
2	Kenapa bisa masuk di Pondok Pesantren Al-Barokah?	Alasan masuk di Al-Barokah karena pondok itu pondok mahasiswa jadi memudahkan mahasiswa menjalankan aktivitas seperti mengikuti organisasi asal tidak meninggalkan kewajiban pondok tersebut dan rata-rata santri di situ mahasiswa jadi lebih mudah untuk berkomunikasi dan berinteraksi.
3	Bagaimana pendapat Anda saat pertama kali bertemu teman-teman baru di pesantren?	Awal datang ke pondok kesulitan dalam berbahasa karena masih terbawa dengan bahasa daerah yaitu Jambi, sedangkan di Pondok Pesantren Al-Barokah menggunakan bahasa Jawa dan sering dikira kalau bicara itu selalu nada tinggi padahal biasa-biasa saja.
4	Ketika di pesantren, apakah mengalami kendala dalam bahasa, terutama dalam komunikasi interpersonal, kalau iya kendalanya seperti apa?	Untuk kendala kurang memahami bahasa asli Jawa Timur yang mana menggunakan bahasa Jawa Krama terutama saat ngobrol bersama teman-teman.

5	Bagaimana cara mengatasi kendala bahasa tersebut?	Cara mengatasinya bertanya dengan teman Jawanya untuk di artikan dari kata-kata yang belum diketahuinya.
6	Apa yang dibicarakan ketika bertemu santri lokal?	Ketika bertemu dengan santri lokal terutama saya menanyakan kebiasaan santri lokal itu seperti apa, terkadang kegiatan yang menurut saya hal biasa namun kalo di sini menjadi hal yang tidak biasa seperti memanggil teman di kejauhan dengan nada tinggi.
7	Apakah pernah berkomunikasi dengan media lain selain secara langsung atau tatap muka?	Pernah komunikasi melalui media lain seperti media sosial untuk sekedar bertanya secara singkat.
8	Apakah Anda pernah mengalami konflik atau masalah di lingkungan pesantren yang dikarenakan bedanya bahasa dalam berkomunikasi?	Pernah tersinggung karna kata-kata yang kurang enak didengar padahal menurutnya itu masih biasa-biasa saja.
9	Jika teman bicara menggunakan bahasa Jawa, bagaimana Anda menyikapinya?	Sebenarnya mengerti bahasa Jawa namun susah untuk pengucapannya.
10	Apakah ada perubahan pendapat maupun sikap Anda terhadap teman-teman di pondok pesantren setelah melakukan komunikasi interpersonal? Jika iya, apa yang membuat berubah?	Untuk perubahan sih banyak mulai dari mengerti bahasa Jawa terus kebiasaan yang selama ini saya belum menemui dan di sini saya menemuinya seperti kegiatan laden.
11	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi interpersonal?	Faktor pendukung dengan adanya kegiatan yang diadakan oleh pesantren lama kelamaan jadi mengerti istilah-istilah bahasa Jawa, untuk penghambatnya sungkan untuk berbicara karna terbatasnya kosakata yang belum terlalu menguasai.

Nomor Wawancara : 02/W/05-03-2024
 Nama Informan : Muhammad Zaki Saputra
 Identitas Informan : Santri Kalimantan
 Hari/Tgl Wawancara : Selasa 05 Maret 2024
 Waktu Wawancara : 13.00 WIB
 Tempat Wawancara : Asrama Pondok Pesantren Al-Barokah

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Dari tahun kapan masuk Pondok Pesantren Al-Barokah?	Awal masuk di tahun 2018 dan sampai sekarang masih bertahan.
2	Kenapa bisa masuk di Pondok Pesantren Al-Barokah?	Alasan karena di Al-Barokah masih mengaji kitab kuning mengingat pondok tersebut pondok salafi, di samping itu Pondok Al-Barokah juga memiliki akses yang mudah bagi mahasiswa yang sedang ada kegiatan di luar pondok.
3	Bagaimana pendapat Anda saat pertama kali bertemu teman-teman baru di pesantren?	Pertama bertemu teman di peantren saya biasa-biasa saja karena ebelumnya aya sudah pernah nyantri juga di aerah saya sendiri waktu SAM hanya membutuhkan waktu untuk adabtasi saja, karena orang Kalimantan dan Jawa angkat beda.
4	Ketika di pesantren, apakah mengalami kendala dalam bahasa, terutama dalam komunikasi interpersonal, kalau iya kendalanya seperti apa?	Kendala berkomunikasi butuh penyesuaian yang agak lama karena mayoritas santri di sini orang Jawa, sedangkan kalu orang Kalimantan itu bicaranya menggunakan nada tingi beda sama orang Jawa yang kesehariannya menggunakan bahasa yang halus.
5	Bagaimana cara mengatasi kendala bahasa tersebut?	Mengatasi kendala bahasa sering berbaur dengan orang Jawa dan menanyakan dari kata-kata yang menurut saya itu asing
6	Apa yang dibicarakan ketika bertemu santri lokal?	Untuk awal-awal yang saya tanyakan masih seputar kegiatan pesantren dan minta diajari bahasa Jawa krama, karena

		sebenarnya sudah mengerti bahasa Jawa namun untuk mengucapkannya masih sedikit susah.
7	Apakah pernah berkomunikasi dengan media lain selain secara langsung atau tatap muka?	Dulu pernah namun hanya sekedar menanyakan keadaan itu pun jawabnya singkat dan menggunakan bahasa Jawa.
8	Apakah Anda pernah mengalami konflik atau masalah di lingkungan pesantren yang dikarenakan bedanya bahasa dalam berkomunikasi?	Konflik, pernah salahpahaman karena ketika ngobrol dengan seseorang nadanya terlalau keras sehingga orang tersebut merasa di musuhi padahal menurut saya itu masih biasa-biasa saja.
9	Jika teman bicaramu menggunakan bahasa Jawa, bagaimana Anda menyikapinya?	Ketika teman menggunakan bahasa Jawa saya akan menyuruh teman saya untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman dan juga biar lebih nyaman.
10	Apakah ada perubahan pendapat maupun sikap Anda terhadap teman-teman di pondok pesantren setelah melakukan komunikasi interpersonal? Jika iya, apa yang membuat berubah?	Perubahan, setelah sekian lama di pesantren saya jadi bisa mengubah bahasa yang dulunya menggunakan bahasa daerah sekarang sudah bisa bahasa Jawa walaupun itu masih belum menguasainya dan juga nada saya yang dulunya selalu tinggi sekarang sudah lebih halus.
11	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi interpersonal?	Penghambat, pada awal-awal ada beberapa bahasa yang tidak mengerti kemudian tidak diajak ngobrol sama teman-teman padahal ingin bisa bahasa Jawa, untuk pendukungnya saya sering mengikuti kegiatan yang ada di pesantren jadi dari situ saya jadi tahu arti dari bahasa Jawa yang di gunakan sehari-hari.

Nomor Wawancara : 03/W/04-03-2024
 Nama Informan : Choirul Anam
 Identitas Informan : Santri Jawa Timur
 Hari/Tgl Wawancara : Senin 04 Maret 2024
 Waktu Wawancara : 21.00 WIB
 Tempat Wawancara : Asrama Pondok Pesantren Al-Barokah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dari tahun kapan masuk Pondok Pesantren Al-Barokah?	Awal masuk pondok dari tahun 2019
2	Kenapa bisa masuk di Pondok Pesantren Al-Barokah?	Alasan mondok di pesantren dulu waktu semester satu bermukim di ma'had dan di situ ada sosialisasi dari pihak pondok Al-Barokah dan saya tertarik untuk bermukim di pondok tersebut.
3	Bagaimana pendapat Anda saat pertama kali bertemu teman-teman baru di pesantren?	Awal datang ke pondok asing karena perbedaan kultur bahasa dan sukunya, namun lama kelamaan bisa saling memahami dari teman satu keteman lainnya
4	Ketika di pesantren, apakah mengalami kendala dalam bahasa, terutama dalam komunikasi interpersonal, kalau iya kendalanya seperti apa?	Kendala dalam bahasa karna di pesantren banyak santri yang dari luar pulau Jawa jadi kalau mau menyapa atau mengobrol harus menggunakan bahasa Indonesia, namun tidak bisa seluas obrolan dengan teman-teman Jawa pada umumnya
5	Bagaimana cara mengatasi kendala bahasa tersebut?	Untuk mengatasi kendala ini biasanya saya menggunakan bahasa Indonesia dan sering berbaur supaya kalau ada apa-apa tidak sungkan untuk bertanya.
6	Apa yang dibicarakan ketika bertemu santri luar Jawa?	Saya lebih sering bertemu santri luar Jawa ketika sedang mengaji kebetulan satu kelas ada beberapa santri dari luar Jawa, dan saya pasti mendekati mereka agar mudah bertanya ketika ada yang

		kurang paham mengenai materi yang di sampaikan karena ustadz menyampaikan dengan bahasa Jawa.
7	Apakah pernah berkomunikasi dengan media lain selain secara langsung atau tatap muka?	Kalo dulu masih belum masih secara langsung tapi kalo sekarang sering berkomunikasi via whatsapp.
8	Apakah Anda pernah mengalami konflik atau masalah di lingkungan pesantren yang dikarenakan bedanya bahasa dalam berkomunikasi?	Pernah mengalami konflik dengan rekan luar Jawa karena kesalahpahaman dalam bahasa ketika ngobrol, bercanda dan kegiatan pesantren lainnya.
9	Jika teman bicaramu menggunakan bahasa Jawa, bagaimana Anda menyikapinya?	Ketika menggunakan bahasa Jawa saya juga balik menggunakan bahasa Jawa bahkan lebih suka menggunakan bahasa Jawa karena bahasa Jawa bahasa saya sehari-hari .
10	Apakah ada perubahan pendapat maupun sikap Anda terhadap teman-teman di pondok pesantren setelah melakukan komunikasi interpersonal? Jika iya, apa yang membuat berubah?	Perubahan setelah melakukan komunikasi dengan santri luar Jawa saya banyak belajar tentang bahasa dan kebudayaan yang ada di luar pulau Jawa
11	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi interpersonal?	Faktor pendukung bisa tahu bahasa, kebudayaan, logat dalam berbicara serta bisa tahu kegiatan sehari-harinya santri luar Jawa, untuk penghambatnya ketika berkomunikasi bareng teman-teman santri luar Jawa takut salah tanggap jadi haru berhati-hati.

Nomor Wawancara : 04/W/04-03-2024
 Nama Informan : Ahmad Mustafid
 Identitas Informan : Santri Jawa Timur
 Hari/Tgl Wawancara : Senin 04 Maret 2024
 Waktu Wawancara : 19.00 WIB
 Tempat Wawancara : Asrama Pondok Pesantren Al-Barokah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dari tahun kapan masuk Pondok Pesantren Al-Barokah?	Awal masuk pondok dari tahun 2019
2	Kenapa bisa masuk di Pondok Pesantren Al-Barokah?	Ketemu teman baru di pesantren sangat senang karena banyak sekali orang yang dari luar daerah dan bisa menambah pengalaman baru.
3	Bagaimana pendapat Anda saat pertama kali bertemu teman-teman baru di pesantren?	Awal datang ke pondok saya sangat senang sekali karena menurut saya lingkungan di pesantren ini sangat positif sekali orangnya baik dan sangat ramah karena menggunakan bahasa Jawa Krama.
4	Ketika di pesantren, apakah mengalami kendala dalam bahasa, terutama dalam komunikasi interpersonal, kalau iya kendalanya seperti apa?	Kendala dalam berkomunikasi dengan santri luar Jawa agak lumayan banyak ya, karena kalo kita bicara bahasa Jawa dia malah cenderung diam dan ujung-ujungnya berkata iya atau tidak.
5	Bagaimana cara mengatasi kendala bahasa tersebut?	Cara mengatasi kendala tersebut seiring berjalannya waktu saya bisa sedikit demi sedikit bisa menggunakan bahasa krama karena dibawa teman yang sehari-hari menggunakan bahasa krama dan yang sampai sekarang masih bingung penyebutan angka.
6	Apa yang dibicarakan ketika bertemu santri luar Jawa?	Ketika saya bertemu santri luar Jawa biasanya saya malah tanya-tanya bahasa asal mereka dan itu sangat unik bagi

		saya karena ya sebelumnya belum mendengar kosa kata yang seasing ini.
7	Apakah pernah berkomunikasi dengan media lain selain secara langsung atau tatap muka?	Kalo komunikasi secara langsung ya sering dan dengan media lain pun saya juga sering, tapi kalo menggunakan media lain seperti sosmed pasti menggunakan bahasa Indonesia.
8	Apakah Anda pernah mengalami konflik atau masalah di lingkungan pesantren yang dikarenakan bedanya bahasa dalam berkomunikasi?	Konflik di pesantren sering di tegur teman-teman sekitar karena nada yang di gunakan tinggi.
9	Jika teman bicaramu menggunakan bahasa Jawa, bagaimana Anda menyikapinya?	Ketika menggunakan bahasa Jawa saya malah lebih suka karena menggunakan bahasa sehari-hari saya ya tinggal menyesuaikan saja
10	Apakah ada perubahan pendapat maupun sikap Anda terhadap teman-teman di pondok pesantren setelah melakukan komunikasi interpersonal? Jika iya, apa yang membuat berubah?	Perubahan ketika di pesantren dan bertemu santri luar Jawa bisa tahu bahasa yang dulunya sangat asing sekarang sedikit demi sedikit tahu dari bahasa tersebut
11	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi interpersonal?	Penghambat karena banyaknya teman dari luar Jawa saya jadi bingung ketika mau ngobrol haru menggunakan bahasa Indonesia apa bahasa daerah karena mau pakai bahas daerah tidak bisa pakai bahasa Indonesia ragu-ragu bahkan keceplosan pakai bahasa Jawa, pendukung banyak teman yang baik dan sering bersamanya jadi tahu bahasa yang dulunya tidak tahu menjadi tahu.

OBSERVASI PONDOK PESANTREN

Tabel V.1 Data Santri Pondok Pesantren Al-Barokah

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas I Madin Wustho	40	65	105
2	Kelas II Madin Wustho	32	60	92
3	Kelas III Madin Wustho	35	40	75
4	Kelas IV Madin Wustho	28	40	68
	Jumlah	145	205	350

Tabel V.2 Daerah Asal Santri Pondok Pesantren Al-Barokah

No.	Asal Santri	Jumlah
1	Sumatra	37
2	Kalimantan	4
3	Jawa Tengah	93
4	Jawa Timur	216

Tabel V. 3 Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Barokah

No.	Pengajar	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal
1	Ust. Imam Nawawi	SLTA	PP Hasyim Asy'ari Po
2	Ust. Khozinul Minan, M.Pd	S1 Tribakti Kediri/S2 IAIN Ponorogo	PP Lirboyo Kediri
3	Ust. Kholid Furqon	SLTA	PP Lirboyo Kediri
4	Ust. Sugiarto, S.Pd	S1 IAIN Ponorogo	PP Ploso Kediri
5	Ustadzah Waridatus Shofiyah, M.Pd	S1 UIN Malang/S2 IAIN Ponorogo	PP Al Islam Joresan Ponorogo
6	Ust. Rizqi Ibnu Athoillah, S.H	S1 IAIN Ponorogo	PP Fatkhul Wahid Grobogan
7	Ust. Khusnul Huda	S1 Insuri Ponorogo	PP Hudatul Muna Jenes
8	Ust. Fuad	S1 IAIN Ponorogo	PP Al Hasan Patihan Wetan
9	Ust. Irfan Zamroni	S1 Insuri	PP Lirboyo Kediri
10	Ustadzah Ika		PP Al Hasan Ponorogo
11	Ust. Mohammad Ashif Fuadi, S,IP, Hum	S1UNDIP Semarang/S2 UNU Jakarta	PP. Darul Ulum Rejoso Jombang
12	Ust. Imam Nawawi, M.T	S1 Unibraw Malang/S2 ITS Surabaya	PP. Al Hikam Malang
13	Ustadzah. Panatul Mufarrihah, M.Ag	S1 Al Ahghaf Hadramaut Yaman/S2 UIN Surabaya	Al Ahghaf Hadramaut Yaman
14.	Dr. Ustadzah Zahara Aulia Ulfa	S1 Pendidikan Dokter Undip Semarang	PP Darul Ulum Rejoso Jombang

DOKUMENTASI KEGIATAN SANTRI DAN BANGUNAN PONDOK PESANTREN

Gambar 1. Masjid Pondok Pesantren



Gambar 2. Gedung madrasah



Gambar 3. Lalaran nadzoman



Gambar 4. Diniah dan musyawarah



Gambar 5. Ngaji kitab kuning



Gambar 6. Roan ngecor Gedung baru

ICIN
P O N O R O G O

Biografi Singkat Penulis

Penulis bernama Zainal Mustakim berasal dari kota Palembang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kecamatan Buay Madang Timur pada tanggal 05 Mei 1998 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sunarto dan Nur Komariah

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar Negeri Kumpul Rejo lulus pada tahun 2011, dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam (MTs YPI) Sumber Harjo diselesaikan pada tahun 2014, kemudian melanjutkan sekolah di Madrasah Aliah Yayasan Pendidikan Islam selesai pada tahun 2017, kemudian pada tahun 2020 peneliti melanjutkan studi di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

